

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah kaba sendiri memiliki arti yang berarti ‘kabar’ atau ‘berita’. Istilah ini merujuk pada jenis sastra tradisional lisan Minangkabau yang biasanya diceritakan oleh tukang kaba atau yang biasa disebut dengan *Sijobang* yang penyampaianya diiringi oleh alat musik seperti *saluang*, dan *rabab* (Umar Junus, 1984).

Umumnya kaba Minangkabau tidaklah murni sebuah tulisan melainkan sebuah karya sastra lisan yang diubah ke dalam bentuk tulisan. Makanya versi cerita dari satu kaba Minangkabau sangatlah beragam tetapi tetap pada inti cerita yang sama.

Kaba Minangkabau banyak menceritakan kisah hidup masyarakat Minangkabau sehingga kaba Minangkabau dianggap cerita yang benar-benar terjadi. Kelompok kaba Minangkabau dibedakan menjadi klasik dan tak klasik. Yang klasik memiliki ciri-ciri seperti berikut:

1. Ceritanya mengenai perebutan kuasa antar dua kelompok.
2. Ceritanya terjadi di zaman yang terlampau jauh dan biasanya memiliki kekuatan supranatural

Sedangkan untuk kaba tak klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bercerita tentang seorang pemuda yang memiliki latar belakang tak punya apa-apa lalu dengan usahanya untuk berdagang ia berubah menjadi sosok yang kaya raya. Ia dapat menyumbangkan kekayaannya untuk kepentingan keluarga matrilinealnya sehingga berbeda dari mamaknya yang lain.
2. Ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat sekitar akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20 dan bercerita tentang manusia biasa tanpa kekuatan supranatural (Umar Junus, 1984).

Jika melihat pada definisi di atas, kaba Minangkabau selalu berkembang dari zaman ke zamannya sehingga seiring berjalannya waktu kisah dari kaba memiliki beragam versi agar dapat dinikmati berdasarkan zaman. Kisah dalam kaba sendiri sangatlah unik sehingga pembacanya tidak merasa bosan. Alur yang disajikan juga menarik sehingga pembaca tertarik untuk membacanya, salah satunya yang paling sering dibahas di dalam kaba adalah mengenai budaya merantau.

Merantau memiliki akar kata “rantau” yang umumnya berarti “pantai”, “sungai”, dan “luar negeri” (Kato, 2005). Pergi merantau bisa diartikan meninggalkan rumah orang tua, saudara, dan kampung halamannya baik dalam jangka waktu sementara maupun selama-lamanya (Mansoer et al., 1970). Budaya merantau memang sudah dilakukan oleh orang-orang Minangkabau sedari dulu dan sudah menjadi kebiasaan orang Minangkabau untuk mendidik anak laki-lakinya dalam mempelajari dunia.

Di tanah rantau tersebutlah para anak laki-laki Minangkabau belajar mengenai caranya hidup di Negri orang dan juga dengan merantau diharapkan bisa

membawa ilmu ke kampung halaman. Budaya merantau di Minangkabau bisa diartikan sebagai proses bagi masyarakat orang Minang untuk berinteraksi terhadap dunia luar (Marta, 2014).

Kegiatan merantau biasanya dilakukan oleh para Bujang (sebutan anak laki-laki yang belum menikah di Minangkabau). Kegiatan merantau juga bisa dilihat dari segi menuju kedewasaan dan menjadi kewajiban sosial bagi laki-laki untuk meninggalkan kampung halaman dengan tujuan untuk mencari kekayaan, melanjutkan ilmu, dan mencari pengalaman hidup agar kelak menjadi orang yang sukses dan berhasil di kampung halamannya (Mochtar Naim, 2013).

Karatau madang di ulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di Rumah paguno balun

(Keratau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau Bujang dahulu
Di rumah berguna belum)

Makna dari penggalan di atas adalah jika laki-laki Minang yang belum memiliki apa-apa atau pengetahuan yang luas. Bujang Minangkabau diharuskan untuk pergi merantau karena dari merantau tersebutlah seorang laki-laki Minang yang belum menikah akan dilihat kedewasaannya.

Merantau juga bisa menjadi salah satu persiapan sebelum menikah sebagai bentuk kematangan dalam ekonomi, pola pikir, dan kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan (Jufri Naldo, 2020).

Berdasarkan sejarah yang mengacu pada *tambo* bahwa penduduk Minangkabau memang memiliki perkembangan mobilitas geografis yang tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari sejarah mengenai asal-usul Alam Minangkabau bahwa orang Minang dulunya adalah orang yang berpindah dari Ruhum (Turki) ke Gunung Merapi (Kato, 2005). Penduduk Minangkabau berdasarkan acuan di atas dapat digambarkan bahwa orang Minang senang sekali dalam mencari tempat-tempat baru agar dapat disinggahi dan membangun kehidupan baru di tempat tersebut.

Awal mula nenek moyang Minangkabau merantau juga telah melalui banyak perjalanan yang panjang yang berasal dari daratan Asia Tenggara yang terus menerus melintasi Semenanjung Malaya dalam masa prasejarah. Sewaktu bergerak melintasi Selat Malaka mereka menggeser rakyat yang telah datang terlebih dahulu (Mochtar Naim, 2013).

Seiring waktu kegiatan merantau di Minangkabau sangatlah berkembang pesat sehingga orang-orang Minang yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan pada masa itu mulai menyebar dengan menyusuri daerah rantauan dengan melewati hutan-hutan dan padang rumput yang luas. Memasuki zaman kolonial, orang-orang Minang merantau untuk kepentingan dagang, kegiatan perdagangan merupakan suatu unsur yang penting dalam perpindahan ke timur ke arah Selat Malaka sejak awal (Kato, 2005).

Kegiatan merantau menjadi kegiatan yang dilembagakan di Minangkabau karena dalam kegiatan merantau terdapat aspek penting yang dapat dipelajari di dalamnya (Mochtar Naim, 2013). Pandangan seperti ini menjadi hal yang lumrah di Ranah Minangkabau karena kegiatan merantau sudah menjadi sesuatu hal yang wajib. Akibatnya, fenomena merantau menjadi hal yang sangat lumrah bagi orang

Minang sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi kaum laki-laki di Minangkabau. Fenomena ini dipandang oleh masyarakat memiliki ruang gerak tersendiri yang memungkinkan para perantau untuk kembali lagi ke kampung asalnya.

Faktor orang untuk pergi merantau juga beragam yang itu menjadi pemicu awal seseorang untuk meninggalkan kampung halamannya. Faktor seperti faktor-faktor fisik mengenai lokasi dan ekologi, faktor ekonomi, faktor Pendidikan, daya tarik kota, keresahan politik dan faktor-faktor sosial mempengaruhi seseorang untuk merantau (Mochtar Naim, 2013).

Faktor di atas juga muncul dalam cerita-cerita legenda dan kaba-kaba di Minangkabau. Setiap karya sastra memang erat dengan realitas yang ada di dalam masyarakat tak terkecuali dengan kaba. Kaba menjelaskan suatu peristiwa yang pasti berhubungan dengan realitas yang ada di suatu masyarakat (Umar Junus, 1984). Salah satu kaba yang menceritakan tentang merantau adalah *Kaba Siti Kalasun* (KSK).

Kaba Siti Kalasun merupakan sebuah kaba yang ditulis kembali oleh Syamsudin St. Radjo Endah. Syamsudin sendiri merupakan sebuah penulis buku yang ternama di Minangkabau. buku-buku yang diterbitkannya merupakan sebuah kaba dan hikayat Minangkabau yang dimana cerita-cerita tersebut ditulis dan diceritakan kembali dalam bentuk sebuah buku seperti *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Siti Baheram*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, dan lain-lainnya. Cerita-cerita dari buku karangan Syamsudin St. Radjo Endah

kebanyakan diterbitkan oleh Kristal Multimedia di Bukit Tinggi yang hingga kini buku-buku karangan Syamsudin St. Radjo Endah masih bisa kita nikmati bersama.

Dalam *Kaba Siti Kalasun* (KSK) persoalan merantau kerap disinggung dalam beberapa bagian. *Kaba Siti Kalasun* (KSK) tidak hanya menceritakan tentang bagaimana kehidupan seorang perempuan bernama Siti Kaslasun yang menikah dengan lelaki bernama Sabaruddin. Karakter Sabaruddin di dalam *Kaba Siti Kalasun* (KSK) diceritakan merupakan lelaki Minang yang memiliki sifat yang baik, bijaksana, dan pekerja keras. Kehidupan Sabarudin sangat bahagia karena dia dapat menikah dengan Siti Kalasun.

Namun, karena kebahagiaan tersebut dia menjadi khawatir karena takut kebahagiaan itu akan menghilang. Hal itu disebabkan oleh pendapatan ekonomi yang kian berkurang semakin harinya sehingga dia memutuskan untuk merantau agar Sabarudin dapat membahagiakan keluarganya. Hal itu tampak dalam penggalan naskah tersebut.

“Karatau madang di ulu	“Karatau madang di hulu
Babuah di tepi pantai	Berbuah di tepi pantai
Marantau bujang dahulu	Merantau Bujang dahulu
Di rumah mangko marasai ¹ ”	Di rumah makin miskin”

(Syamsudin St. Radjo Endah, 2014).

Dari penggalan naskah tersebut peneliti melihat adanya sebuah permasalahan yaitu pernyataan Sabarudin yang ingin pergi merantau. Perginya

¹ *Marasai* memiliki makna sengsara atau penderitaan yang dialaminya karena dengan berbagai usaha tidak dapat tercapai atau tercukupi, jika di maknai dalam konteks ekonomi memiliki arti miskin (Sofyan, 2023)

Sabarudin merantau itu terjadi setelah dia menikah dengan Siti Kalasun sehingga hal tersebut menjadi dinamika dengan budaya merantau yang ada di Minangkabau.

Adanya awal permasalahan tersebut menimbulkan terjadinya sebuah dinamika dari segi sosial yang ada di masyarakat Minangkabau. Hal tersebut akan menimbulkan dialektika yang membuat pandangan orang Minang terhadap kegiatan merantau menjadi berubah.

Selain itu, pantun di atas juga berbeda dengan pantun orang Minangkabau yang membahas mengenai merantau. Yang dimana pantun di dalam *Kaba Siti Kalasun* para perantau pergi merantau untuk memperbaiki ekonominya sedangkan di dalam pantun merantau orang Minang tujuan dari pergi merantau adalah untuk mematangkan mental dan pikiran agar lebih berguna di dalam masyarakat.

Peneliti memiliki alasan yang kuat untuk mengkaji masalah ini karena masalah ini sejalan dengan permasalahan dinamika merantau yang sudah terjadi saat ini. Peneliti ingin mendeskripsikan bentuk merantau yang sesuai dengan budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka peneliti membatasi masalah ini pada:

1. Bagaimana bentuk dinamika budaya merantau dalam *Kaba Siti Kalasun* karya Syamsuddin St. Rajo Endah?

2. Bagaimana hubungan dialektika antara masyarakat sosial Minangkabau dengan *Kaba Siti Kalasun*?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan dinamika persoalan budaya merantau dalam *Kaba Siti Kalasun* Karya Syamsudin St. Radjo Endah.
2. Menjelaskan hubungan dialektika antara *kaba* dengan realita sosial di Minangkabau.

1.4 Landasan Teori

Keadaan sosial yang sering kita hadapi tidak akan pernah dari yang namanya faktor-faktor sosial dan aspek sosial lainnya. Begitu pula dengan karya sastra yang mengangkat isu sosial sebagai bentuk cerita yang akan disajikan di dalam karya sastra tersebut. Banyaknya karya sastra yang mengangkat masalah-masalah sosial di masyarakat maka bermunculan teori-teori sastra yang berkaitan dengan masalah sosial ini. Salah satu teori tersebut ialah sosiologi sastra. Masalah-masalah dalam sastra dapat dikaji dengan melihat permasalahan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Menurut Damono sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memiliki pemahaman makna dan nilai masyarakat adalah dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978).

Sosiologi sastra merupakan ilmu sosial yang mempelajari kemasyarakatan. Segala aspek sosial di masyarakat menjadi cerminan dalam sebuah karya sastra. Sosiologi sastra terdiri dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra yang berarti terdapat ilmu sosiologi di dalam sastra tersebut. Menurut Damono dapat dijelaskan secara

singkat bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang obyektif serta ilmiah yang membahas mengenai manusia di dalam masyarakat (Damono, 1978). Sosiologi merupakan ilmu yang sangat dekat dengan manusia itu sendiri sehingga dapat membaca keadaan yang ada di dalam masyarakat dan menemukan proses-proses hukum yang menguasainya.

Sastra yang memiliki objek yang sama dengan sosiologi yaitu manusia menganalisis dan memperhatikan bagaimana proses manusia berkembang dalam masyarakatnya. Pergeseran-pergeseran dalam budaya dan adat yang telah dibangun oleh masyarakat sering sekali terjadi.

Menurut Wellek dan Warren (2014) sosiologi sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. Sosiologi pengarang lebih memfokuskan pada kajian sastra yang bertumpu pada si pengarang. Pengarang sebagai objek dan juga makhluk sosial dilihat dari segi status sosialnya, ideologi sosial yang dianutnya, posisinya dalam kemasyarakatan, dan hubungannya dengan pembaca.

Kedua, sosiologi karya sastra yang mengkaji mengenai karya sastra itu sendiri. Makna dalam karya sastra itu dibedah satu-satu baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra tersebut. Sosiologi karya yang memfokuskan penelitian pada karya sastra tersebut mengkaji masalah-masalah sosial dalam masyarakat yang ada dalam karya sastra tersebut.

Ketiga, sosiologi pembaca yang memiliki pengaruh terhadap karya sastra tersebut. Fokus yang diberikan di dalamnya adalah fokus terhadap respon dan

dampak yang diberikan pembaca karya sastra terhadap masyarakat. Kajian yang dibahas mengenai permasalahan dan dampak sosial yang diberikan karya sastra.

Dari ketiga penuturan Wellek dan Warren ini sangat berkaitan dengan masyarakat sehingga ketiga jenis pembagian sosiologi sastra tersebut menjadi tiang utama dan dapat difokuskan penelitiannya sesuai objek dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini jika mengacu pada ketiga jenis pembagian pada tinjauan sosiologi sastra, maka penelitian ini akan memfokuskan suatu penelitiannya terhadap suatu karya tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Wellek dan Warren di atas bahwa fokus yang akan diteliti adalah mengenai masalah yang ada di dalam karya yang ditulis kembali oleh Syamsudin St. Radjo Endah yang berjudul *Kaba Siti Kalasun*.

Kaba Siti Kalasun menggambarkan kehidupan sistem sosial masyarakat yang ada di Minangkabau. Namun, fakta yang terjadi di dalam cerita dengan kehidupan nyata sangatlah berbeda sehingga hal tersebut menjadi sangatlah cocok dengan teori sosiologi sastra yang mengkaji permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Sebuah karya memang sangat erat dengan realitas yang ada di masyarakat sehingga hal tersebut juga terjadi dengan kaba. Kaba mungkin menjelaskan suatu peristiwa dan peristiwa tersebut sudah pasti berhubungan dengan realitas yang ada di suatu masyarakat (Umar Junus, 1984).

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, tulisan yang mengambil objek tentang *Kaba Siti Kalasun* (KSK) sudah ada yang pernah meneliti objek ini dengan teori yang berbeda-beda. Namun yang meneliti mengenai dinamika persoalan merantau belum ditemukan. Sehingga yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti adalah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *Kaba Siti Kalasun* dan budaya Merantau.

Penelitian “*The Value Of Education in Kaba Siti Kalasun By Syamsuddin St. Radjo Endah*” adalah penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *Kaba Siti Kalasun* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa cinta kasih, kesabaran, kelembutan, dan pola pikir. (Anugrah Anggun Finasti, Nursaid, Samsudin Suhaili, Ayu Gustia Ningsih, 2024).

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang ditulis saat ini, karena peneliti saat ini berfokus pada masalah merantau yang terdapat dalam *Kaba Siti Kalasun* dengan tujuan untuk mengungkapkan perubahan yang terjadi ketika merantau yang terdapat dalam *Kaba Siti Kalasun*.

“Tradisi Merantau pada Masyarakat Minangkabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow” mengungkapkan bahwa tradisi merantau yang dilakukan oleh orang-orang Minangkabau jika dikelompokkan ke dalam aspek yang terdapat di dalam teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Masslow adalah sebagai bentuk aktualisasi diri atau sebagai bentuk sebuah motivasi diri (Aprial, 2020).

Penelitian di atas membahas mengenai merantau dengan objek masyarakat Minang dengan menghubungkannya dengan teori Abraham Maslow. Permasalahan merantau yang diangkat untuk penelitian berasal dari masyarakat langsung dan tidak ada dari unsur sastra secara langsung.

“Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat” mengungkapkan mengenai definisi dinamika sosial. Penelitian ini juga mendeskripsikan mengenai faktor-faktor yang terjadinya sebuah dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan sebuah perbedaan dan faktor dari dinamika sosial yang salah satu faktornya adalah dari pendidikan masyarakat yang sangat berpengaruh (Ismunandar, 2019)

Penelitian tersebut sangatlah berbeda dari penelitian yang sedang saya kerjakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak dari segi pembahasan yang ada di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai dinamika atau pergeseran sosial secara umum yang terjadi dimasyarakat, sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas mengenai dinamika atau pergeseran sosial yang terjadi terhadap perantau Minangkabau yang terdapat dalam *Kaba Siti Kalasun*.

Dinamika sosial dalam novel “*Pencari harta karun dan five on a hike together*” mengungkapkan bahwa peneliti ingin menjelaskan mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica dan novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton. Penelitian ini mengkaji mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat di dalam novel tersebut yang

pemaparannya berupa unsur lapisan sosial, bentuk perubahan sosial, faktor yang mempengaruhi perubahan sosial serta proses perubahan sosial dalam kedua novel tersebut. (Huda et al., 2019).

Hal ini memiliki perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dalam segi objeknya namun, beberapa unsur pemaparan yang mendukung dalam penelitian di atas sangatlah membantu peneliti untuk dijadikan sebuah acuan dalam menulis penelitian ini.

“Merantau Dalam Kaba” mengungkapkan penelitian mengenai motif-motif apa saja yang terjadi ketika seseorang pergi merantau di dalam sebuah kaba yang dimana salah satu kaba yang diteliti merupakan *Kaba Siti Kalasun*. Temuan dalam penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa *Sabaruddin* dalam cerita *Kaba Siti Kalasun* pergi merantau karena adanya faktor ekonomi yang mengharuskannya pergi merantau demi mengubah nasib keluarganya di kampung (Septian, 2017).

Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas dinamika merantau dalam *Kaba Siti Kalasun* dengan tujuan membahas perubahan yang terjadi dan dialami ketika *Sabaruddin* pergi merantau.

“Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minangkabau (Studi Deskriptif Penjahit Minang Perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo)” mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk misi kebudayaan yang dibawa oleh perantauan orang Minang khususnya penjahit Minang di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa misi kebudayaan yang terjadi saat ini mengalami perubahan yang awalnya merantau untuk memperindah dan membantu kampung halaman berubah menjadi merantau tidak hanya untuk membantu kampung halaman tetapi juga untuk memperluas dan mengembangkan usaha di perantauan (Yati & Simanhuruk, 2016).

Penelitian tersebut tentu berbeda dengan masalah perantauan yang diteliti oleh peneliti yaitu peneliti saat ini meneliti perantauan yang berfokus pada dinamika merantau yang menyebabkan adanya perubahan dilingkungan sosialnya.

“Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau”. Penelitian ini menjelaskan mengenai tindak tutur para tokoh yang ada di dalam kaba salah satunya adalah *Kaba Siti Kalasun*. Tindak tutur ini juga dikaitkan dengan *kato nan ampek* sebagai pengelompokan dalam cara bertutur di kalangan masyarakat atau antar tokoh (Juita, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini memfokuskan pada hal yang berbeda sebagai sebuah bahan masalah kajian. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada masalah dinamika merantau sedangkan pada penelitian Novia Julita memfokuskan bahasan pada tindak tutur atau sebuah cara berbahasa.

“Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau”. Penjelasan mengenai pemaknaan budaya merantau yang terdapat di kalangan mahasiswa perantau asal Minangkabau yang memiliki makna masing-masing mengenai budaya merantau sehingga penelitian ini menjadikan satu makna yang

mendekati sebagai sebuah kesimpulan. Penelitian mengambil tiga Kesimpulan yaitu bahwa; (1) merantau dapat memperkuat tali silaturahmi antara keluarga yang ada di perantauan dan di kampung; (2) merantau adalah jalan untuk mencapai sebuah kesuksesan; (3) merantau memberikan sebuah pengalaman baik positif maupun negatif (Marta, 2014).

Hasil yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kajian yang berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti peneliti saat ini. Namun, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan untuk melengkapi hasil penelitian peneliti mendatang.

“Karakteristik Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Siti Kalasun* Karya Syamsudin St. Radjo Endah”. Dalam penelitiannya Desmaliza dan kawan-kawan meneliti sebuah *Kaba Siti Kalasun* yang dimana penelitiannya ini mengkaji sebuah karakteristik yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau yang terdapat di dalam *Kaba Siti Kalasun* lalu melihatnya dalam sebuah lingkungan masyarakat (Desmaliza1, Bakhtaruddin Nst., 2013).

Karakteristik dari *Siti Kalasun* ini yang membuatnya tetap menunggu suaminya Sabarrudin pulang dari perantauan yang pada akhirnya menyebabkan masalah dalam rumah tangganya nanti. Saat ini peneliti memfokuskan pada permasalahan merantau yang terdapat di dalam *Kaba Siti Kalasun* sedangkan dalam penelitian Desmaliza dan kawan-kawan meneliti mengenai karakteristik perempuan yang ada di Minangkabau.

“Alih Media Kaba: Alternatif Revitalisasi Sastra Tradisional”. Peneliti mencoba untuk menemukan kaba-kaba apa saja yang berkemungkinan untuk di alih mediakan salah satu kaba tersebut adalah *Kaba Siti Kalasun*. Peneliti mencoba untuk menggali *Kaba Siti Kalasun* melalui unsur intrinsik dan mengelompokkan berdasarkan tema (Wasana, 2013).

Penelitian ini mengambil objek *Kaba Siti Kalasun* sebagai salah satu objek kaba yang diteliti. Penelitian ini mengfokuskan pada unsur intrinsik dan muatan ke Minangkabauan yang terdapat dalam kaba. Hal itu berbeda dari penelitian peneliti saat ini yang hanya mengfokuskan pada permasalahan dinamika dalam budaya merantau.

“Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Problem Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Umar Junus (1984). Umar Junus dalam penelitiannya mengenai kaba dan sistem sosial mengungkapkan kehidupan sosial orang Minangkabau yang tergambar dalam sebuah cerita atau kaba. Dalam penelitiannya Junus juga mengklasifikasikan kaba dalam dua macam yaitu yang klasik dan juga yang tak klasik. Dengan adanya pengklasifikasian Kaba menjadi dua macam, Junus dapat mengetahui aspek sosial yang ada di dalam Kaba berdasarkan realita dan dikaitkannya dengan menggunakan ilmu sosiologi sastra (Umar Junus, 1984).

Buku yang ditulis oleh Umar Junus menjadi referensi peneliti untuk mengetahui mengenai kaba serta tatanan sosial masyarakat yang ada di dalam kaba. Buku ini menjadi acuan peneliti untuk mempelajari mengenai kaba sehingga peneliti

menjadikannya sebuah referensi sebagai bentuk untuk mengkaji masalah dinamika merantau yang terdapat di dalam *Kaba Siti Kalasun*.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Studi Pustaka.

Data ini didapatkan dengan cara mengumpulkan hasil bacaan dan mencatat data yang ada di dalam *Kaba Siti Kalasun* (KSK), Buku-buku teori sosiologi sastra dan Buku-buku mengenai budaya merantau di Minangkabau. Data-data yang akan didapat berasal dari Data primer dan sekunder, Data primer merupakan data pokok yang menjadi fokus utama mengenai dinamika merantau yang di dapat dari *Kaba Siti Kalasun*. Sedangkan Data sekunder merupakan bahan bacaan yang mendukung penelitian seperti Buku-buku mengenai teori sosiologi sastra, Buku-buku mengenai Budaya Merantau di Minangkabau. kedua data tersebut dibaca secara berulang-ulang agar data dapat lebih mudah untuk didapatkan dan dipahami.

2. Analisis Data

Data yang didapatkan berasal dari *Kaba Siti Kalasun* yang terdapat bagian-bagian dinamika di dalam *Kaba Siti Kalasun* kemudian dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra lalu dihubungkan dengan masalah merantau yang terdapat di dalam masyarakat sosial Minangkabau. Analisis dilakukan dengan

membaca ulang secara terus-menerus dengan didukung buku dan jurnal-jurnal lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

3. Penyajian Hasil Penelitian

Data yang telah dianalisis dan diteliti akan disajikan dalam bentuk penjelasan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat dari pemrosesan analisis data.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Merantau dalam Budaya Minangkabau, bab ini berisi mengenai penggambaran merantau yang ada di Minangkabau seperti : Sejarah merantau, Motivasi merantau, Definisi dan Tujuan merantau, dan Kedudukan Merantau dalam Budaya Alam Minangkabau.

Bab 3 : Dinamika Merantau dalam *Kaba Siti Kalasun*, bab ini berisi gambaran dari dinamika merantau yang terjadi di dalam *Kaba Siti Kalasun* dan mengaitkannya dengan kondisi masyarakat sosial di Minangkabau.

Bab 4 : Penutup, bab ini berupa kesimpulan dan saran.